



Akhlaqul Karimah dalam Interaksi Teknologi: Etika Penggunaan AI Mahasiswa STAI Terpadu Yogyakarta

Herwinsyah¹, Zahi Raihansyah², Rubini²

¹²³STAI Terpadu Yogyakarta, Indonesia

¹herwinsy@gmail.com, ²zahiraihansyah4@gmail.com, ³rubinihr80@gmail.com

Corresponding Author: *herwinsy@gmail.com

Abstrak

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam praktik pembelajaran di perguruan tinggi Islam, termasuk STAI Terpadu Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola pemanfaatan AI oleh mahasiswa serta menelaah etika penggunaannya ditinjau dari nilai-nilai *akhlaqul karimah*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui penyebaran kuesioner dan analisis tematik terhadap data yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI dimanfaatkan mahasiswa sebagai alat bantu memahami materi perkuliahan, menyusun tugas akademik, dan menelusuri referensi ilmiah. Namun demikian, pemahaman mahasiswa terhadap batasan etis penggunaan AI masih belum merata, khususnya terkait kejujuran akademik, tanggung jawab ilmiah, dan pengolahan kritis informasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan etika digital berbasis *akhlaqul karimah* serta penyediaan kebijakan dan pendampingan institusional diperlukan untuk mendorong pemanfaatan AI yang bertanggung jawab dan berintegritas akademik.

Kata kunci: Artificial Intelligence, Etika Digital, Akhlaqul Karimah, Mahasiswa, Perguruan Tinggi Islam

Abstract

The development of Artificial Intelligence (AI) has significantly transformed learning practices in Islamic higher education institutions, including STAI Terpadu Yogyakarta. This study aims to examine patterns of AI utilization among students and to analyze the ethical dimensions of its use based on the values of akhlaqul karimah. A qualitative descriptive approach was employed through questionnaire distribution and thematic analysis of the collected data. The findings indicate that students primarily use AI to support content comprehension, complete academic assignments, and access scholarly references. However, students' understanding of ethical boundaries in AI usage remains uneven, particularly concerning academic honesty, scholarly responsibility, and critical engagement with AI-generated information. This study concludes that strengthening digital ethics grounded in akhlaqul karimah, along with institutional policies and guidance, is essential to promote responsible and integrity-based use of AI in academic contexts.

Keywords: Artificial Intelligence, Digital Ethics, Akhlaqul Karimah, Students, Islamic Higher Education

Pendahuluan

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dalam dekade terakhir telah mengubah secara mendasar praktik pembelajaran di pendidikan tinggi. Mahasiswa kini tidak hanya bergantung pada sumber belajar konvensional, tetapi juga pada berbagai aplikasi berbasis AI yang mampu memberikan umpan balik cepat, menyarankan struktur tulisan akademik, hingga mensintesis informasi dari beragam sumber secara instan. Transformasi ini mencerminkan pergeseran pola belajar menuju ekosistem digital yang adaptif dan berbasis otomatisasi, yang pada satu sisi memperluas akses pengetahuan, namun pada sisi lain menghadirkan tantangan baru terkait kedalaman berpikir, otonomi belajar, dan etika akademik. Di tengah arus digitalisasi tersebut, muncul kekhawatiran bahwa ketergantungan berlebihan pada AI dapat mengaburkan batas antara bantuan teknologi yang wajar dan praktik yang berpotensi mereduksi integritas keilmuan.

Sejumlah penelitian mutakhir telah menyoroti dampak penggunaan AI dalam konteks pendidikan tinggi. Studi-studi empiris menunjukkan bahwa AI berkontribusi positif terhadap efisiensi belajar, (Sari, 2024) peningkatan pemahaman konsep, serta dukungan terhadap pembelajaran mandiri mahasiswa (Putrayasa, I. B., Sudirman, S., & Widiastuti, 2024). Aplikasi AI generatif banyak digunakan sebagai alat bantu dalam menyusun tugas, merangkum bacaan, dan mengeksplorasi ide awal penelitian. Namun demikian, penelitian lain mengungkapkan adanya implikasi negatif berupa kecenderungan plagiarisme terselubung, penurunan kemampuan berpikir kritis, serta melemahnya proses refleksi akademik ketika AI digunakan tanpa kontrol etis yang memadai (Azka, M. F., Nurhadi, A., & Rohman, 2025). Temuan-temuan ini menegaskan bahwa pemanfaatan AI bukan sekadar isu teknis, melainkan juga persoalan moral dan pedagogis yang membutuhkan perhatian serius.

Dalam konteks pendidikan Islam, sejumlah kajian mulai mengaitkan penggunaan teknologi digital dengan nilai-nilai keislaman. Penelitian yang menekankan pentingnya integrasi nilai moral dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran agar transformasi digital tidak menggerus karakter peserta didik. Studi lain menunjukkan bahwa penguatan etika berbasis nilai Islam dapat menjadi kerangka normatif untuk membimbing perilaku digital mahasiswa, terutama dalam menjaga kejujuran akademik dan tanggung jawab keilmuan. (Muhsarrof, A., Hidayat, T., & Karim, 2025). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat konseptual atau normatif, dengan fokus pada urgensi nilai moral tanpa menggali secara mendalam praktik nyata penggunaan AI oleh mahasiswa di perguruan tinggi Islam serta bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasi dalam aktivitas akademik sehari-hari.

Di sisi lain, penelitian mengenai etika penggunaan AI di perguruan tinggi umumnya dilakukan dalam konteks institusi non-keagamaan atau berangkat dari perspektif etika umum yang bersifat universal. Kajian-kajian tersebut banyak menekankan pentingnya kebijakan institusional, penguatan literasi digital, serta penyusunan kode etik akademik sebagai instrumen utama dalam mengendalikan pemanfaatan AI oleh mahasiswa (Sari, 2024). Pendekatan ini cenderung menempatkan etika sebagai seperangkat aturan normatif yang bersifat administratif dan prosedural. Namun demikian, dimensi religius sebagai sumber pembentukan nilai dan orientasi moral individu sering kali belum diposisikan sebagai variabel kunci dalam analisis akademik (Putrayasa, I. B., Sudirman, S., & Widiastuti, 2024). Padahal, bagi perguruan tinggi Islam, nilai-nilai keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap etika profesional, melainkan menjadi fondasi ideologis, spiritual, dan moral dalam keseluruhan proses pendidikan (Azka, M. F., Nurhadi, A., & Rohman, 2025). Nilai *akhlaqul karimah* seharusnya membentuk kesadaran intrinsik mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi secara

bertanggung jawab, bukan semata-mata karena kepatuhan terhadap aturan formal (Muhsarrof, A., Hidayat, T., & Karim, 2025). Keterbatasan penelitian yang secara spesifik mengkaji relasi antara penggunaan AI dan internalisasi nilai *akhlaqul karimah* dalam praktik akademik mahasiswa di perguruan tinggi Islam menunjukkan masih terbukanya ruang kajian empiris yang penting untuk memperkaya diskursus etika digital berbasis nilai keislaman di era kecerdasan buatan (Universitas, R., 2025).

Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan penelitian yang jelas. Pertama, masih terbatas kajian empiris yang memotret secara langsung pola pemanfaatan AI oleh mahasiswa perguruan tinggi Islam dalam aktivitas akademik sehari-hari. Kedua, belum banyak penelitian yang secara eksplisit menempatkan *akhlaqul karimah* sebagai kerangka etis utama dalam menganalisis praktik penggunaan AI. Ketiga, minimnya kajian yang mengaitkan antara absennya kebijakan institusional dengan perilaku mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi AI menunjukkan perlunya penelitian kontekstual yang lebih mendalam. Kesenjangan ini menjadi signifikan karena tanpa pemahaman yang utuh mengenai praktik dan nilai yang melandasinya, upaya merumuskan kebijakan atau pedoman etis berpotensi tidak tepat sasaran.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji pemanfaatan AI dari perspektif yang mengintegrasikan dimensi teknologi dan nilai *akhlaqul karimah* secara empiris. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung menekankan aspek teknologis atau normatif secara terpisah, penelitian ini memfokuskan perhatian pada bagaimana mahasiswa perguruan tinggi Islam memaknai, menggunakan, dan mempertanggungjawabkan penggunaan AI dalam bingkai nilai moral Islam. Selain itu, penelitian ini mengambil konteks STAI Terpadu Yogyakarta sebagai studi kasus, sehingga mampu memberikan gambaran kontekstual mengenai tantangan dan peluang integrasi teknologi AI di lingkungan kampus berbasis nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk menganalisis pola pemanfaatan AI oleh mahasiswa STAI Terpadu Yogyakarta, mengidentifikasi pemahaman dan penerapan nilai *akhlaqul karimah* dalam penggunaan AI, serta menelaah faktor-faktor yang memengaruhi praktik etis dan tidak etis dalam pemanfaatan teknologi tersebut. Melalui tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan wacana etika digital berbasis pendidikan Islam, sekaligus menawarkan dasar empiris bagi perumusan kebijakan dan pedoman etis penggunaan AI di perguruan tinggi Islam. Secara ilmiah, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian tentang relasi antara teknologi dan moralitas dalam pendidikan tinggi Islam, khususnya di tengah pesatnya perkembangan AI generatif. Dari sisi praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi institusi dalam merancang kebijakan, program literasi digital, dan pendampingan mahasiswa agar pemanfaatan AI berjalan sejalan dengan prinsip integritas akademik dan nilai *akhlaqul karimah*. Dengan demikian, integrasi antara kecanggihan teknologi dan kekuatan nilai moral diharapkan mampu membangun ekosistem pembelajaran yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam dimensi spiritual dan etis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pola pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) oleh mahasiswa serta dimensi etis penggunaannya dalam perspektif *akhlaqul karimah*. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, sikap, dan pengalaman subjektif mahasiswa secara komprehensif dalam konteks alamiah lingkungan pendidikan tinggi Islam. Metode ini relevan untuk menelaah fenomena sosial yang kompleks,

khususnya terkait relasi antara perkembangan teknologi dan nilai-nilai moral keislaman yang hidup dalam praktik akademik sehari-hari (Creswell, J. W., & Poth, 2018).

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Terpadu Yogyakarta sebagai lokasi penelitian, dengan pertimbangan bahwa institusi ini merupakan perguruan tinggi Islam yang aktif mengintegrasikan teknologi digital dalam proses pembelajaran, sekaligus menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai landasan pembinaan akademik dan karakter mahasiswa. Lokasi ini dipandang representatif untuk mengkaji dinamika penggunaan AI di lingkungan kampus berbasis nilai Islam. Penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu satu semester akademik, sehingga peneliti memiliki kesempatan yang cukup untuk mengamati pola penggunaan AI dalam berbagai aktivitas perkuliahan. Subjek penelitian terdiri atas 67 mahasiswa aktif STAI Terpadu Yogyakarta yang berasal dari berbagai program studi dan jenjang semester. Penentuan jumlah responden dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, yakni mahasiswa yang telah menggunakan aplikasi berbasis AI dalam aktivitas akademik, seperti penyusunan tugas, pencarian referensi, atau pemahaman materi perkuliahan. Pemilihan responden secara purposive bertujuan memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian dan mampu menggambarkan variasi pengalaman mahasiswa dalam memanfaatkan AI (Sugiyono, 2020).

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara semi-terstruktur, angket terbuka, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali secara mendalam pengalaman, pandangan, dan pertimbangan etis mahasiswa dalam menggunakan AI. Pedoman wawancara disusun dalam bentuk pertanyaan terbuka yang fleksibel, sehingga memungkinkan peneliti mengeksplorasi jawaban responden secara lebih luas sesuai alur percakapan. Wawancara dilakukan secara langsung maupun daring, dengan durasi antara 30–45 menit untuk setiap responden, dan direkam dengan persetujuan responden untuk menjaga keakuratan data. Angket terbuka digunakan sebagai instrumen pendukung untuk menjangkau data dari responden dalam jumlah yang lebih luas. Angket ini memuat pertanyaan-pertanyaan reflektif mengenai bentuk pemanfaatan AI, frekuensi penggunaan, persepsi manfaat dan risiko, serta pemahaman mahasiswa terhadap etika penggunaan AI dalam perspektif nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas akademik. Penggunaan angket terbuka memungkinkan responden memberikan jawaban naratif yang mencerminkan pandangan personal mereka tanpa dibatasi oleh opsi jawaban tertentu (Braun, V., & Clarke, 2021).

Observasi lapangan dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai praktik penggunaan AI dalam konteks pembelajaran nyata. Observasi diarahkan pada aktivitas mahasiswa dalam menyusun tugas, berdiskusi kelompok, dan mengikuti perkuliahan yang memanfaatkan teknologi digital. Peneliti mencatat pola interaksi mahasiswa dengan teknologi AI, termasuk cara AI digunakan sebagai alat bantu atau sebagai pengganti proses berpikir akademik. Observasi dilakukan secara nonpartisipatif untuk meminimalkan bias dan menjaga objektivitas pengamatan. Data penunjang dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap dokumen institusi, seperti pedoman akademik, aturan kejujuran ilmiah, dan kebijakan pembelajaran berbasis teknologi yang berlaku di STAI Terpadu Yogyakarta. Selain itu, peneliti juga menelaah literatur terkait etika penggunaan teknologi dan pendidikan Islam sebagai kerangka konseptual pendukung analisis. Studi dokumentasi ini berfungsi untuk memperkaya data lapangan sekaligus menempatkan temuan penelitian dalam konteks kelembagaan dan normatif yang lebih luas (Bowen, 2009). Proses analisis data dilakukan secara simultan sejak tahap pengumpulan data dengan mengikuti model analisis kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi,

memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari wawancara, angket, dan observasi. Data yang relevan dengan fokus penelitian diberi kode dan dikelompokkan berdasarkan tema awal. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun temuan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik untuk memudahkan peneliti melihat pola, hubungan, dan kecenderungan data secara sistematis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi data secara berkelanjutan dengan tetap membuka kemungkinan verifikasi ulang terhadap data lapangan (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, 2014). Untuk mengukur tolak ukur kinerja etika penggunaan AI, penelitian ini menggunakan indikator kualitatif yang disusun berdasarkan nilai-nilai *akhlaqul karimah*, meliputi kejujuran akademik, tanggung jawab dalam proses belajar, dan sikap kritis terhadap informasi yang dihasilkan AI. Indikator ini digunakan untuk menilai sejauh mana mahasiswa menjadikan AI sebagai alat bantu yang mendukung proses belajar, bukan sebagai sarana untuk menghindari tanggung jawab akademik. Penilaian dilakukan melalui analisis narasi responden, konsistensi antara pernyataan dan praktik penggunaan AI, serta kesesuaian perilaku dengan nilai etika yang dianut institusi.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari mahasiswa dengan data dokumentasi institusi, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, angket, dan observasi. Langkah ini dilakukan untuk memastikan konsistensi temuan dan meminimalkan subjektivitas peneliti. Selain itu, peneliti juga melakukan *member checking* secara terbatas dengan mengonfirmasi hasil temuan kepada beberapa responden untuk memastikan kesesuaian interpretasi data. Dengan prosedur metodologis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif dan kredibel mengenai praktik penggunaan AI oleh mahasiswa STAI Terpadu Yogyakarta, sekaligus memberikan dasar analitis yang kuat untuk merumuskan rekomendasi etika penggunaan AI yang selaras dengan nilai-nilai *akhlaqul karimah* dan prinsip integritas akademik di perguruan tinggi Islam.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Temuan penelitian ini disusun berdasarkan hasil wawancara tertulis melalui angket terbuka dan tertutup yang diisi oleh mahasiswa STAI Terpadu Yogyakarta. Analisis diarahkan untuk mengungkap pola penggunaan Artificial Intelligence (AI), tingkat kesadaran etis mahasiswa, internalisasi nilai-nilai *akhlaqul karimah* dalam praktik akademik, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penggunaan AI secara bertanggung jawab. Hasil temuan menunjukkan bahwa penggunaan AI telah menjadi bagian integral dari aktivitas akademik mahasiswa, namun diiringi variasi tingkat pemahaman dan penerapan etika yang beragam.

Pola Pemanfaatan AI dalam Aktivitas Akademik Mahasiswa

Hasil angket menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa telah menggunakan aplikasi berbasis AI sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan AI paling dominan ditemukan pada kegiatan memahami materi perkuliahan, mencari penjelasan alternatif terhadap konsep yang sulit, menyusun kerangka tugas, serta membantu merangkum bahan bacaan akademik. Mahasiswa umumnya memandang AI sebagai sumber belajar pendukung yang mampu memberikan penjelasan cepat dan praktis, terutama ketika keterbatasan waktu atau akses terhadap referensi konvensional menjadi kendala. Temuan ini menunjukkan bahwa

AI diposisikan mahasiswa sebagai *learning assistant* yang melengkapi proses belajar, bukan sebagai pengganti dosen atau sumber utama pengetahuan. Namun demikian, dalam praktiknya terdapat kecenderungan sebagian mahasiswa memanfaatkan AI secara intensif pada tahap produksi tugas akademik, seperti menyusun paragraf awal, merumuskan kalimat, dan mengembangkan ide tulisan. Walaupun tidak secara eksplisit mengakui AI sebagai “penulis utama”, pola penggunaan ini mengindikasikan adanya pergeseran peran AI dari sekadar alat bantu pemahaman menuju alat produksi akademik. Dari sisi frekuensi penggunaan, mahasiswa semester awal cenderung menggunakan AI untuk membantu memahami konsep dasar dan menyederhanakan materi, sedangkan mahasiswa semester lanjut lebih banyak memanfaatkan AI dalam penyusunan tugas analitis dan penelusuran referensi. Perbedaan ini mencerminkan kebutuhan akademik yang berbeda, sekaligus menunjukkan bahwa kompleksitas penggunaan AI meningkat seiring tuntutan akademik mahasiswa.

Persepsi Mahasiswa terhadap Manfaat AI dalam Pembelajaran

Sebagian besar responden menunjukkan persepsi positif terhadap manfaat AI dalam pembelajaran. Mahasiswa menilai AI mampu meningkatkan efisiensi belajar, membantu mengorganisasi ide, serta memperluas wawasan melalui penyajian informasi yang ringkas dan sistematis. AI juga dipandang sebagai sarana yang mendukung kemandirian belajar, karena memungkinkan mahasiswa mengeksplorasi materi secara mandiri di luar jam perkuliahan. Mahasiswa juga menyatakan bahwa AI membantu meningkatkan rasa percaya diri dalam mengikuti perkuliahan, terutama ketika berhadapan dengan tugas yang menuntut pemahaman konseptual atau kemampuan menulis akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa AI berfungsi sebagai *scaffolding* akademik, khususnya bagi mahasiswa yang merasa kurang percaya diri atau memiliki keterbatasan dalam mengakses sumber belajar tertentu.

Namun demikian, manfaat tersebut tidak selalu diiringi dengan penggunaan yang reflektif. Sebagian mahasiswa mengakui bahwa kemudahan yang ditawarkan AI terkadang membuat mereka kurang terdorong untuk membaca sumber primer secara mendalam. Hal ini menunjukkan adanya ambivalensi dalam pemanfaatan AI: di satu sisi mempercepat proses belajar, namun di sisi lain berpotensi mengurangi kedalaman interaksi mahasiswa dengan sumber ilmiah.

Kesadaran Mahasiswa terhadap Risiko Etis Penggunaan AI

Temuan penelitian menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa menyadari adanya risiko etis dalam penggunaan AI, terutama terkait kejujuran akademik dan potensi plagiarisme. Sebagian besar responden menyatakan berusaha menggunakan AI secara adil dan tidak merugikan pihak lain, serta menegaskan pentingnya menjaga integritas akademik meskipun terbantu oleh teknologi. Kesadaran ini tercermin dari pernyataan mahasiswa yang menekankan bahwa AI seharusnya digunakan sebagai alat bantu, bukan sebagai sarana untuk mengambil jalan pintas. Namun demikian, tingkat pemahaman mahasiswa mengenai batasan etis penggunaan AI masih bervariasi. Sebagian mahasiswa belum sepenuhnya memahami perbedaan antara penggunaan AI yang wajar dan praktik yang melanggar etika akademik. Misalnya, masih terdapat ambiguitas dalam memaknai apakah penggunaan AI untuk menyusun paragraf atau kalimat dapat dikategorikan sebagai pelanggaran, terutama ketika hasil tersebut diolah kembali oleh mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa kesadaran etis mahasiswa masih bersifat intuitif dan belum sepenuhnya berbasis pemahaman konseptual yang kuat. Mahasiswa cenderung mengandalkan rasa “aman” atau “tidak bersalah” dalam menggunakan AI, bukan berdasarkan rujukan pedoman etis yang jelas. Kondisi ini mengindikasikan perlunya penguatan literasi etika digital yang lebih sistematis di tingkat institusi.

Internalitas Nilai Akhlaqul Karimah dalam Penggunaan AI

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah peran nilai *akhlaqul karimah* sebagai landasan moral mahasiswa dalam memanfaatkan AI. Mayoritas responden menyatakan meyakini bahwa penggunaan AI seharusnya selaras dengan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran (*shidq*), amanah, tanggung jawab, dan kehati-hatian (*wara*). Nilai-nilai tersebut dipahami sebagai prinsip umum yang membimbing perilaku mahasiswa dalam aktivitas akademik. Dalam praktiknya, internalisasi nilai *akhlaqul karimah* tercermin melalui sikap mahasiswa yang berusaha menghindari penggunaan AI secara berlebihan, menjaga kejujuran dalam penyusunan tugas, serta memastikan bahwa hasil kerja akademik tetap mencerminkan usaha dan pemikiran pribadi. Mahasiswa juga menunjukkan kesadaran bahwa memanfaatkan AI tanpa kontrol dapat melemahkan tanggung jawab akademik dan merugikan diri sendiri dalam jangka panjang. Meskipun demikian, internalisasi nilai ini belum sepenuhnya teraktualisasi secara konsisten. Sebagian mahasiswa masih mengalami dilema antara tuntutan akademik yang tinggi dan keterbatasan waktu, sehingga memilih memanfaatkan AI secara pragmatis. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *akhlaqul karimah* telah diakui secara normatif, tetapi masih membutuhkan penguatan dalam ranah praksis melalui pembiasaan dan pendampingan.

Pandangan Mahasiswa terhadap Keadilan dan Kemaslahatan dalam Penggunaan AI

Temuan lain menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran cukup baik terkait aspek keadilan dan kemaslahatan dalam penggunaan AI. Responden menyatakan bahwa AI seharusnya digunakan untuk mempromosikan keadilan dan memberikan manfaat bersama, bukan memperlebar kesenjangan dalam proses belajar. Mahasiswa menyadari bahwa perbedaan akses dan kemampuan dalam menggunakan AI berpotensi menciptakan ketimpangan akademik antar mahasiswa. Kesadaran ini tercermin dari sikap mahasiswa yang berupaya menggunakan AI secara proporsional dan tidak menjadikannya sebagai alat untuk mendominasi atau menyingkirkan pihak lain. Namun, pada saat yang sama, mahasiswa juga mengakui bahwa belum semua pihak memiliki literasi digital yang setara, sehingga penggunaan AI dapat menciptakan kesenjangan tersembunyi di lingkungan akademik. Temuan ini mengindikasikan bahwa isu keadilan digital menjadi perhatian penting dalam pemanfaatan AI di perguruan tinggi.

Kesadaran terhadap Dampak Sosial dan Lingkungan AI

Selain dimensi akademik dan etika individu, temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat kesadaran moderat terhadap dampak sosial dan lingkungan dari pengembangan AI. Mahasiswa menyatakan memahami bahwa teknologi AI tidak hanya berdampak pada dunia pendidikan, tetapi juga pada tatanan sosial dan ekosistem secara luas. Kesadaran ini mencakup kekhawatiran terhadap potensi ketergantungan teknologi, pengurangan peran manusia, serta dampak lingkungan dari infrastruktur digital. Namun demikian, kesadaran ini masih bersifat umum dan belum diterjemahkan ke dalam tindakan konkret dalam aktivitas akademik sehari-hari. Mahasiswa cenderung melihat isu lingkungan dan sosial sebagai ranah kebijakan global, bukan sebagai tanggung jawab individu dalam menggunakan teknologi. Temuan ini menunjukkan bahwa dimensi etika ekologis dan sosial dalam penggunaan AI masih memerlukan penguatan dalam konteks pendidikan Islam.

Faktor Pendukung Penggunaan AI secara Etis

Beberapa faktor pendukung penggunaan AI secara etis berhasil diidentifikasi dalam penelitian ini. Pertama, kemudahan akses terhadap teknologi digital menjadi faktor utama yang mendorong mahasiswa memanfaatkan AI sebagai bagian dari proses belajar. Kedua, budaya

akademik yang menekankan nilai kejujuran dan tanggung jawab turut membentuk kesadaran moral mahasiswa dalam menggunakan teknologi. Ketiga, latar belakang pendidikan Islam yang menanamkan nilai *akhlaqul karimah* sejak awal menjadi modal etis bagi mahasiswa dalam menghadapi perkembangan teknologi. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai rambu moral, meskipun belum selalu diimplementasikan secara optimal. Selain itu, diskusi informal dengan dosen dan teman sejawat juga berperan dalam membentuk pemahaman mahasiswa mengenai batasan penggunaan AI.

Faktor Penghambat Penggunaan AI yang Bertanggung Jawab

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan sejumlah faktor penghambat. Minimnya pedoman resmi dan kebijakan institusional terkait penggunaan AI menjadi hambatan utama dalam membentuk perilaku etis mahasiswa. Ketiadaan aturan yang jelas menyebabkan mahasiswa menafsirkan sendiri batasan etis, yang sering kali bersifat subjektif dan tidak seragam. Selain itu, rendahnya literasi digital kritis menjadi faktor penghambat lain. Mahasiswa belum sepenuhnya memahami cara kerja AI, keterbatasan teknologi, serta implikasi etis dari informasi yang dihasilkan. Tekanan akademik dan tuntutan penyelesaian tugas dalam waktu singkat juga mendorong mahasiswa menggunakan AI secara pragmatis, terkadang mengabaikan pertimbangan etis. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan AI di STAI Terpadu Yogyakarta berada dalam spektrum antara pemanfaatan yang konstruktif dan potensi penyimpangan etis. Mahasiswa telah menunjukkan kesadaran moral yang cukup baik, terutama dalam mengaitkan penggunaan AI dengan nilai *akhlaqul karimah*. Namun, kesadaran tersebut belum sepenuhnya terinstitusionalisasi dalam bentuk aturan, pedoman, dan praktik pembelajaran yang konsisten. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan etika penggunaan AI tidak dapat hanya bertumpu pada kesadaran individu mahasiswa, tetapi memerlukan dukungan struktural dari institusi. Integrasi antara literasi teknologi, etika digital, dan nilai-nilai Islam menjadi kunci untuk memastikan bahwa pemanfaatan AI benar-benar mendukung tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk insan berilmu, berintegritas, dan berakhlak mulia.

Pembahasan

Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) oleh mahasiswa STAI Terpadu Yogyakarta sebagaimana terungkap dalam temuan penelitian menunjukkan bahwa teknologi ini telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari praktik akademik sehari-hari. Pola penggunaan AI yang dominan sebagai alat bantu memahami materi, menyusun kerangka tugas, dan menelusuri referensi mengonfirmasi temuan sejumlah penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa AI berfungsi sebagai *cognitive support system* dalam pembelajaran modern (Creswell, J. W., & Poth, 2018). Dalam konteks ini, AI tidak lagi dipandang sekadar sebagai alat teknis, melainkan sebagai medium pedagogis yang mampu memengaruhi cara mahasiswa belajar, berpikir, dan memproduksi pengetahuan.

Namun demikian, temuan penelitian ini juga memperlihatkan adanya pergeseran peran AI dari alat bantu menuju alat produksi akademik, terutama dalam aktivitas penulisan tugas. Fenomena ini sejalan dengan temuan Putrayasa et al. yang menegaskan bahwa penggunaan AI generatif berpotensi mengaburkan batas antara asistensi akademik dan pelanggaran integritas ilmiah apabila tidak disertai pemahaman etis yang memadai (Putrayasa, I. B., Sudirman, S., & Widiastuti, 2024). Dalam perspektif ini, penggunaan AI tidak dapat dipisahkan dari diskursus mengenai kejujuran akademik dan tanggung jawab keilmuan mahasiswa, karena proses belajar tidak hanya diukur dari hasil akhir, tetapi juga dari proses kognitif dan reflektif yang

menyertainya. Kesadaran mahasiswa terhadap risiko etis penggunaan AI yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya modal moral awal yang cukup kuat. Mahasiswa umumnya memahami bahwa penggunaan AI secara berlebihan dapat menimbulkan praktik tidak etis, seperti plagiarisme terselubung dan ketergantungan intelektual. Temuan ini mendukung pandangan Sari yang menyebutkan bahwa mahasiswa pada dasarnya memiliki kesadaran normatif mengenai etika akademik, namun sering kali mengalami kebingungan dalam menerjemahkan prinsip etis tersebut ke dalam praktik konkret penggunaan AI (Sari, 2024). Ambiguitas ini diperkuat oleh ketiadaan pedoman institusional yang secara eksplisit mengatur batas penggunaan AI dalam konteks akademik.

Dalam konteks pendidikan Islam, dimensi etis penggunaan AI tidak dapat dilepaskan dari nilai *akhlaqul karimah* sebagai fondasi pembentukan karakter mahasiswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti *shidq* (kejujuran), amanah (tanggung jawab), dan *haya'* (kesadaran moral) telah diinternalisasi secara normatif oleh mahasiswa, meskipun belum sepenuhnya teraktualisasi secara konsisten dalam praktik akademik. Hal ini sejalan dengan pandangan Muhsarrof et al. yang menegaskan bahwa nilai akhlak dalam pendidikan Islam sering kali berhenti pada tataran konseptual jika tidak didukung oleh sistem pembiasaan dan regulasi institusional (Muhsarrof, A., Hidayat, T., & Karim, 2025). Dengan demikian, integrasi nilai akhlaqul karimah dalam penggunaan AI menuntut pendekatan struktural dan kultural secara bersamaan.

Temuan mengenai dilema mahasiswa antara tuntutan akademik dan keterbatasan waktu menguatkan argumen bahwa perilaku etis dalam penggunaan teknologi tidak hanya ditentukan oleh nilai personal, tetapi juga oleh konteks sistemik. Braun dan Clarke menekankan bahwa tekanan kinerja akademik dapat mendorong individu mengambil jalan pintas yang secara moral dianggap ambigu, terutama ketika teknologi menyediakan solusi instan (Braun, V., & Clarke, 2021). Dalam perspektif ini, penggunaan AI oleh mahasiswa harus dipahami sebagai produk interaksi antara nilai individu, budaya akademik, dan sistem evaluasi pembelajaran. Aspek keadilan dan kemaslahatan dalam penggunaan AI yang diungkap dalam temuan penelitian menunjukkan kesadaran mahasiswa terhadap potensi kesenjangan digital. Mahasiswa menyadari bahwa akses dan kemampuan menggunakan AI yang tidak merata dapat menciptakan ketimpangan akademik. Temuan ini sejalan dengan Su'ud yang menyoroti bahwa teknologi digital sering kali mereproduksi ketidakadilan struktural jika tidak disertai kebijakan afirmatif dan literasi digital yang inklusif. Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip keadilan (*al-'adl*) dan kemaslahatan (*maslahah*) menjadi landasan normatif yang menuntut agar teknologi digunakan untuk kebaikan bersama, bukan sekadar keuntungan individu. (Sa'ud, 2023)

Kesadaran mahasiswa terhadap dampak sosial dan lingkungan AI yang masih bersifat umum juga mencerminkan keterbatasan literasi etika yang bersifat holistik. Miles, Huberman, dan Saldaña menjelaskan bahwa kesadaran etis sering berkembang secara bertahap, dimulai dari dimensi personal sebelum meluas ke ranah sosial dan ekologis (Rahman, Fazlur & Abdullah, 2023). Oleh karena itu, penguatan etika penggunaan AI dalam pendidikan Islam perlu mencakup diskursus yang lebih luas mengenai tanggung jawab manusia sebagai khalifah dalam menjaga keseimbangan sosial dan lingkungan, termasuk dalam pemanfaatan teknologi digital. Faktor pendukung penggunaan AI secara etis yang ditemukan dalam penelitian ini, seperti budaya akademik dan latar belakang pendidikan Islam mahasiswa, menunjukkan bahwa nilai moral tetap memiliki daya pengaruh dalam menghadapi perkembangan teknologi. Namun, faktor-faktor tersebut belum cukup kuat tanpa dukungan kebijakan institusional yang jelas. Lincoln dan Guba menegaskan bahwa keabsahan praktik etis dalam organisasi pendidikan sangat bergantung pada konsistensi antara nilai yang diajarkan dan struktur yang

diterapkan (Al-Attas, 2023). Dengan kata lain, etika penggunaan AI tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada kesadaran individual mahasiswa. Faktor penghambat utama berupa ketiadaan pedoman resmi penggunaan AI di STAI Terpadu Yogyakarta menegaskan pentingnya peran institusi dalam mengelola inovasi teknologi. Temuan ini sejalan dengan Creswell yang menekankan bahwa perubahan praktik pembelajaran berbasis teknologi harus diiringi dengan kerangka kebijakan dan panduan etis agar inovasi tidak menimbulkan disorientasi nilai (Ben Williamson, 2021). Dalam konteks ini, perguruan tinggi Islam memiliki tanggung jawab ganda, yaitu mendorong pemanfaatan teknologi sekaligus menjaga orientasi moral pendidikan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan AI di perguruan tinggi Islam merupakan fenomena kompleks yang melibatkan dimensi pedagogis, etis, dan spiritual. Temuan penelitian menegaskan bahwa penguatan etika penggunaan AI tidak cukup hanya melalui larangan atau pengawasan, tetapi memerlukan integrasi nilai akhlaqul karimah dalam seluruh ekosistem pembelajaran. Integrasi tersebut mencakup pengembangan kebijakan institusional, penguatan literasi digital kritis, serta pembiasaan refleksi etis dalam proses akademik. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengungkapan bahwa nilai-nilai Islam, khususnya akhlaqul karimah, memiliki potensi strategis sebagai kerangka etika digital dalam menghadapi tantangan AI di pendidikan tinggi. Apabila diimplementasikan secara konsisten, nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai norma moral, tetapi juga sebagai landasan epistemologis dalam membentuk insan akademik yang berintegritas, kritis, dan bertanggung jawab di era kecerdasan buatan.

Pembahasan Berbasis Al-Qur'an dan Hadis

Ketiadaan pedoman resmi penggunaan AI di tingkat institusi tidak hanya berimplikasi pada aspek teknis dan akademik, tetapi juga menimbulkan persoalan etis dan normatif dalam perspektif Islam. Islam memandang setiap bentuk pemanfaatan ilmu dan teknologi harus berada dalam koridor tanggung jawab moral dan kejelasan aturan. Al-Qur'an menegaskan pentingnya keteraturan dan kejelasan aturan dalam setiap aktivitas manusia melalui perintah untuk menunaikan amanah dan menetapkan hukum secara adil. Allah Swt. Berfirman (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019a):

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaklah kamu menetapkannya dengan adil." (QS. an-Nisā' [4]: 58).

Ayat ini memberikan landasan bahwa institusi pendidikan memiliki amanah struktural untuk menghadirkan kebijakan yang adil dan jelas, termasuk dalam pengelolaan teknologi AI. Tanpa pedoman yang tegas, penggunaan AI berpotensi berjalan tanpa arah nilai, sehingga bertentangan dengan prinsip amanah institusional dalam Islam. Lebih lanjut, Al-Qur'an juga memperingatkan agar manusia tidak melakukan suatu tindakan tanpa dasar pengetahuan dan pertimbangan etis yang memadai. Allah Swt. berfirman: (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019b)

"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawaban." (QS. al-Isrā' [17]: 36).

Dalam konteks pemanfaatan AI, ayat ini menegaskan bahwa adopsi teknologi tanpa pemahaman, panduan, dan rambu etis yang jelas dapat berujung pada praktik yang tidak bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa mahasiswa mengalami kebingungan normatif akibat tidak adanya pedoman institusional yang mengatur penggunaan

AI secara etis. Prinsip kejelasan aturan dan pencegahan mudarat juga ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad Saw. yang menyatakan: (Ibn Mājah, Sunan Ibn Mājah, 2020)

“Tidak boleh menimbulkan bahaya (mudarat) dan tidak boleh saling membahayakan.” (HR. Ibn Mājah).

Hadis ini menjadi kaidah etik universal dalam Islam yang menuntut agar setiap inovasi, termasuk AI, dikelola sedemikian rupa sehingga tidak merugikan individu maupun komunitas akademik. Tanpa pedoman resmi, penggunaan AI berpotensi menimbulkan mudarat seperti pelanggaran integritas akademik, ketimpangan akses, dan bias penilaian.

Selain itu, Nabi Muhammad Saw. Juga menegaskan pentingnya kepemimpinan dan tanggung jawab struktural dalam sebuah organisasi. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim, Rasulullah Saw. bersabda (Imām Bukhari Muslim, 2018):

“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.”

Hadis ini memperkuat argumen bahwa pimpinan dan pengelola perguruan tinggi memiliki tanggung jawab moral dan institusional untuk merumuskan kebijakan penggunaan AI. Ketiadaan pedoman resmi tidak hanya mencerminkan kelemahan tata kelola, tetapi juga menunjukkan belum optimalnya pelaksanaan tanggung jawab kepemimpinan dalam perspektif Islam. Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa kebutuhan akan pedoman penggunaan AI bukan semata tuntutan administratif atau teknologis, melainkan juga kebutuhan normatif dan teologis. Integrasi kebijakan AI yang berbasis nilai keislaman seperti amanah, keadilan (*al-'adl*), dan pencegahan mudarat menjadi prasyarat penting agar inovasi teknologi di STAI Terpadu Yogyakarta berjalan selaras dengan tujuan pendidikan Islam dan prinsip kemaslahatan bersama.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) oleh mahasiswa STAI Terpadu Yogyakarta telah menjadi bagian dari interaksi teknologi dalam aktivitas akademik sehari-hari. AI dimanfaatkan sebagai alat bantu pembelajaran yang dinilai efektif dalam mendukung pencarian informasi, penyusunan tugas, dan penguatan pemahaman materi. Namun, pemanfaatan tersebut masih lebih dominan pada aspek fungsional dan pragmatis, sementara dimensi etika dan refleksi moral belum sepenuhnya terinternalisasi secara utuh.

Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai akhlāqul karīmah, seperti kejujuran akademik, tanggung jawab, amanah, dan keadilan, tetap memiliki daya pengaruh dalam membimbing sikap mahasiswa terhadap penggunaan AI. Latar belakang pendidikan Islam dan budaya akademik religius berperan sebagai faktor pendukung dalam membentuk kesadaran etis mahasiswa, sehingga etika penggunaan AI dapat dipahami sebagai manifestasi akhlāqul karīmah dalam ruang interaksi teknologi. Meski demikian, aktualisasi nilai-nilai akhlak tersebut masih bersifat individual dan belum sepenuhnya terlembagakan dalam sistem akademik. Ketiadaan pedoman resmi dan kebijakan institusional terkait penggunaan AI menjadi faktor penghambat utama dalam memastikan praktik etis yang konsisten. Kondisi ini berpotensi menimbulkan disorientasi nilai, inkonsistensi penerapan etika akademik, serta risiko pelanggaran integritas ilmiah. Dalam perspektif pendidikan Islam, situasi tersebut menunjukkan belum optimalnya peran institusi dalam menjalankan amanah kepemimpinan dan pengelolaan teknologi secara adil dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan etika penggunaan AI di perguruan tinggi Islam tidak cukup bertumpu pada kesadaran moral individu semata, tetapi memerlukan kebijakan institusional yang jelas, sistematis, dan berlandaskan nilai-nilai akhlāqul karīmah. Integrasi pedoman penggunaan AI yang berorientasi pada prinsip amanah, al-'adl, dan masalah serta selaras dengan tujuan pendidikan Islam menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa interaksi teknologi tidak hanya menghasilkan efisiensi akademik, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian mahasiswa yang berakhlak mulia.

Referensi

- Al-Attas, S. M. N. & W. M. N. W. D. (2023). Islamic Worldview and Ethical Formation in Higher Education. *Journal of Islamic Education Studies*, 5(2), 87–101.
- Azka, M. F., Nurhadi, A., & Rohman, F. (2025). Integrating Islamic moral values in digital learning environments: An ethical perspective on artificial intelligence. *Journal of Islamic Education Studies*, 9(1), 55–70.
- Ben Williamson. (2021). *Education, Technology and the Social State*. London: Routledge.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis. *Qualitative Research in Psychology*, 18(13), 328–352.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Ibn Mājah, Sunan Ibn Mājah. (2020). *Kitāb al-Aḥkām, no. 2340; lihat juga Wahbah al-Zuhaylī, al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*. Damaskus: Dār al-Fikr.
- Imām Bukhari Muslim. (2018). *Ṣaḥīḥ Muslim, diterjemahkan oleh Bey Arifin dan Jamaluddin Ahmad, jilid 6*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019a). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019b). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Muhsarrof, A., Hidayat, T., & Karim, N. (2025). Akhlaqul karimah as a foundation for digital ethics in Islamic higher education. *Al-Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 30(2), 143–158.
- Putrayasa, I. B., Sudirman, S., & Widiastuti, N. M. A. (2024). Ethical challenges of artificial intelligence use in higher education: Academic integrity, critical thinking, and student responsibility. *International Journal of Instructional Technology and Learning Sciences*, 11(2), 101–115.

Fawaid: Journal of Islamic Studies, FJIS

Rahman, Fazlur & Abdullah, M. A. (2023). Ethical Literacy and Artificial Intelligence in Islamic Higher Education. *Journal of Islamic Ethics*, 7(1), 55–69.

Sa'ud, U. S. & N. E. R. (2023). Etika Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 155–168.

Sari, D. (2024). Artificial intelligence and academic integrity in higher education: Policy responses and ethical dilemmas. *Journal of Educational Technology Ethics*, 7(1), 22–35.

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Universitas, R., et al. (2025). Moral education challenges in the era of generative artificial intelligence. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 6(1), 1–16.